



AS-SUNNAH: Jurnal Ilmu Dirayah
Volume 01 Nomor 02 Maret 2026
Email Jurnal : assunnahjurnal@gmail.com
Website Jurnal : ejournal.stdiis.ac.id



INOVASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN HADIS UNTUK MEMPERKUAT NILAI KEISLAMAN DI ERA MODERN

Sobru Fangilun

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
sobrufangilun24@gmail.com

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has driven significant transformations in various aspects of education, including Hadith learning within Islamic education. One of the challenges currently faced is the declining interest of some students in Hadith studies, which are still predominantly conducted through conventional teaching methods. Therefore, innovative learning approaches that are more adaptive to contemporary developments are needed. This study aims to analyze the role of digital innovation in Hadith learning and its contribution to strengthening Islamic values in the modern era. This research employs a qualitative method using a library research approach by examining various books, scholarly articles, and academic sources related to Hadith education and educational technology. The findings indicate that the utilization of digital innovations, such as Hadith applications, interactive learning videos, educational animations, and online learning platforms, can enhance student engagement in the learning process, facilitate a deeper understanding of Hadith content, and make learning more engaging and contextual. Furthermore, the use of digital media has been shown to support the internalization of Islamic values, including honesty, responsibility, discipline, tolerance, and social awareness, through the presentation of learning materials that are more relevant to students' daily lives. This study concludes that digital innovation can serve as an effective alternative for improving the quality of Hadith learning while simultaneously strengthening the cultivation of Islamic values among younger generations amid the rapid advancement of technology.

Keywords : *digital innovation, Hadith learning, Islamic values, Islamic education, modern era.*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi dalam berbagai aspek pendidikan, termasuk pembelajaran hadis dalam pendidikan Islam. Salah satu tantangan yang dihadapi saat ini adalah rendahnya minat sebagian peserta didik terhadap pembelajaran hadis yang masih didominasi oleh metode konvensional. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inovasi digital dalam pembelajaran hadis serta kontribusinya dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di era modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan sumber akademik yang berkaitan dengan pembelajaran hadis dan teknologi pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan inovasi digital, seperti aplikasi hadis, video pembelajaran interaktif, animasi edukatif, dan platform pembelajaran daring, mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, mempermudah pemahaman terhadap kandungan hadis, serta menjadikan pembelajaran lebih menarik dan kontekstual. Selain itu, penggunaan media digital terbukti mendukung proses internalisasi nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial, melalui penyajian materi yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa inovasi digital dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran hadis sekaligus memperkuat penanaman nilai-nilai keislaman pada generasi muda di tengah pesatnya perkembangan teknologi.

Kata kunci: inovasi digital, pembelajaran hadis, nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam, era modern.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mempelajari informasi keagamaan, termasuk hadis. Berbagai aplikasi hadis, media sosial, platform video, dan situs keislaman kini menyediakan ribuan konten hadis yang dapat diakses secara cepat dan mudah. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan. Tidak semua konten hadis yang beredar di ruang digital disertai keterangan sumber yang jelas, status kesahihan yang memadai, maupun penjelasan konteks yang tepat. Akibatnya, sebagian pengguna, terutama generasi muda, berpotensi menerima dan menyebarkan hadis tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga membuat pembelajaran hadis di lembaga

pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan, menarik, dan mampu bersaing dengan berbagai bentuk konten digital lainnya.¹⁵⁷

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemanfaatan media digital dalam pendidikan Islam dan pembelajaran hadis. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada efektivitas media digital sebagai sarana pembelajaran atau peningkatan akses terhadap sumber-sumber keislaman. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana inovasi digital dalam pembelajaran hadis dapat berperan dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman di era modern masih relatif terbatas. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada pemanfaatan inovasi digital, seperti aplikasi hadis, video pembelajaran interaktif, dan platform pembelajaran daring, dalam proses pembelajaran hadis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara inovasi digital dan penguatan nilai-nilai keislaman, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial, yang ditanamkan melalui pembelajaran hadis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran inovasi digital dalam pembelajaran hadis serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai keislaman pada generasi muda di era modern.¹⁵⁸

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat mengakses dan mempelajari informasi keagamaan, termasuk hadis. Berbagai aplikasi hadis, media sosial, platform video, dan situs keislaman kini menyediakan ribuan konten hadis yang dapat diakses secara cepat dan mudah. Namun, kemudahan tersebut juga menimbulkan sejumlah persoalan. Tidak semua konten hadis yang beredar di ruang digital disertai keterangan sumber yang jelas, status kesahihan yang memadai, maupun penjelasan konteks yang tepat. Akibatnya, sebagian pengguna, terutama generasi muda, berpotensi menerima dan menyebarkan hadis tanpa proses verifikasi yang memadai sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam. Di sisi lain, derasnya arus informasi digital juga membuat pembelajaran hadis di lembaga pendidikan menghadapi tantangan untuk tetap relevan, menarik, dan mampu bersaing dengan berbagai bentuk konten digital lainnya.

¹⁵⁷ Izzatus Sholihah, "Kehujahan Hadis Ahad Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam," *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah* 04, no. 01 (2016): 1–11.

¹⁵⁸ Sholichul Hadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Digital*, no. 2 (2025).

Pembelajaran hadis di era digital menghadapi berbagai tantangan, terutama karena metode pembelajaran yang masih didominasi ceramah dan hafalan sering kali kurang sesuai dengan karakteristik generasi yang terbiasa dengan teknologi dan informasi yang cepat serta interaktif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik kurang tertarik untuk mendalami hadis dan kesulitan mengaitkan kandungannya dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran hadis masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan kompetensi digital pendidik dan kurangnya fasilitas pendukung. Akibatnya, berbagai inovasi digital yang dapat membantu proses pembelajaran, seperti aplikasi hadis, video interaktif, dan platform pembelajaran daring, belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap isi dan makna hadis.

Dampak dari kondisi tersebut adalah kurang optimalnya proses penanaman nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam hadis, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan pembelajaran yang lebih adaptif melalui peningkatan kompetensi pendidik, pemanfaatan media digital yang inovatif, dan penyediaan sarana yang memadai agar pembelajaran hadis menjadi lebih menarik, relevan, dan efektif dalam memperkuat nilai-nilai keislaman di era modern¹⁵⁹.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendalami pengaruh pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hadis dan dampaknya terhadap nilai keislaman. Data akan dikumpulkan melalui analisis studi kasus yang terdapat di media sosial serta tinjauan terhadap jurnal ilmiah yang relevan. Sumber data primer meliputi materi pembelajaran dan konten yang dipublikasikan di platform digital, sementara sumber sekunder mencakup artikel penelitian dan literatur yang berkaitan dengan topik ini. Metode analisis yang digunakan adalah analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana media digital dapat digunakan untuk revitalisasi nilai keushuluddinan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran hadis di era 5.0.

¹⁵⁹ Rony Zulfirman et al., *Analisis Materi Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Medan*, 4, no. 3 (2024).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. KONSEP HADIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Hadis menempati posisi strategis dalam struktur hukum Islam sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan dalam jurnal M. Jayadi, kedudukan hadis ini tidak bersifat tambahan atau pelengkap semata, melainkan menjadi penentu arah implementasi dari ajaran Al-Qur'an. Allah Subhanahu wa ta'ala memerintahkan umat Islam untuk menaati Rasul sebagaimana mereka menaati-Nya.¹⁶⁰ Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat hadis yang menjelaskan perintah ketaatan kepada Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam., sebagai berikut.

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ: أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ
الله عنه : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: «مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ أَطَاعَ أَمِيرِي فَقَدْ
أَطَاعَنِي، وَمَنْ عَصَى أَمِيرِي فَقَدْ عَصَانِي.»

Telah menceritakan kepada kami Abdan, Abdullah telah mengabarkan kepada kami, dari Yunus, dari al-Zuhri, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa ia mendengar Abu Hurairah ra. berkata bahwa Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam. bersabda, "Barang siapa menaatiku, sungguh ia telah menaati Allah. Barang siapa mendurhakaiku, sungguh ia telah mendurhakai Allah. Barang siapa menaati pemimpinku, sungguh ia telah menaatiku. Barang siapa mendurhakai pemimpinku, sungguh ia telah mendurhakaiku."

Hadis tersebut menegaskan bahwa ketaatan kepada Rasulullah ﷺ 'alaihi wa sallam merupakan bentuk ketaatan kepada Allah, karena beliau merupakan penyampai wahyu dan perintah-Nya. Demikian pula, ketaatan kepada pemimpin yang ditunjuk oleh Rasulullah atau pemimpin yang sah dalam Islam termasuk bentuk ketaatan kepada beliau selama pemimpin itu tidak memerintahkan maksiat. Sebaliknya, orang yang durhaka kepada Rasulullah atau pemimpin yang ditunjuknya berarti telah durhaka kepada Allah. Hadis ini menunjukkan pentingnya hierarki ketaatan dalam Islam, yaitu ketaatan kepada Allah, Rasul, dan pemimpin yang menjalankan ajaran Islam secara benar.

¹⁶⁰ M. Jayadi, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam," *Jurnal Adabiyah* XI, no. 2 (2011): 242–55.

Hadis “*Man aṭā ‘anī faqad aṭā ‘allāh wa man ‘aṣānī faqad ‘aṣallāh...*” diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu dan tercantum dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* serta *Ṣaḥīḥ Muslim*. Para ulama hadis sepakat menilai hadis ini sebagai hadis sahih dengan derajat *muttafaq ‘alaih* karena diriwayatkan oleh dua imam hadis paling otoritatif, yaitu Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Rangkaian perawinya juga terdiri dari para perawi yang dikenal memiliki kredibilitas dan ketelitian yang tinggi dalam meriwayatkan hadis. Oleh karena itu, hadis ini memiliki kedudukan yang kuat dan dapat dijadikan landasan dalam memahami pentingnya ketaatan kepada Allah Subhanahu wa ta’ala, Rasulullah Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam, serta pemimpin yang menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Sumber hadis tersebut terdapat dalam Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Kitab al-Aḥkām*, Bab Ketaatan kepada Allah, Rasul, dan Pemimpin. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam *Kitab al-Imārah* dan termasuk hadis sahih dengan derajat *muttafaq ‘alaih*.

Hadis juga menjelaskan secara rinci tata cara pelaksanaan ibadah, seperti salat, zakat, dan puasa, yang tidak diuraikan secara terperinci dalam Al-Qur’an. Sebagai contoh, hadis menjelaskan jumlah rakaat salat dan waktu-waktu pelaksanaannya, sedangkan Al-Qur’an hanya menyebutkannya secara umum. Dalam pembahasan mengenai kedudukan hadis, Imran bin Husain menegaskan bahwa meninggalkan hadis akan mengakibatkan kesesatan karena petunjuk praktis pelaksanaan ajaran Islam tidak dapat ditemukan hanya melalui teks Al-Qur’an. Ketika seseorang mengajaknya untuk berpegang pada Al-Qur’an saja, Imran bin Husain menjelaskan bahwa rincian jumlah rakaat salat, ketentuan zakat, dan berbagai hukum syariat lainnya tidak dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur’an, melainkan melalui Sunnah Nabi.¹⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa hadis merupakan cerminan kehidupan Rasulullah saw. yang merepresentasikan ajaran Islam secara utuh. Oleh sebab itu, siapa pun yang ingin memahami dan mengamalkan Islam dengan baik harus memadukan Al-Qur’an dan hadis secara integral serta kontekstual.

Fungsi utama hadis terhadap Al-Qur’an adalah sebagai penjelas atau *bayān*. Fungsi tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu *bayān al-taqrīr* (penegas

¹⁶¹ Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, ed. Ḥusayn Salīm Asad al-Dārānī (Riyadh: Dār al-Mughnī, 2000), 1:286, no. 604.

kandungan ayat Al-Qur'an), *bayān al-tafsīr* (penjelas makna ayat yang bersifat global), *bayān al-tasyrī'* (penetapan hukum yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an), dan *bayān al-nāsikh* (penghapus atau pengganti ketentuan sebelumnya). Sebagai contoh, perintah mendirikan salat dalam Al Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 43 tidak menjelaskan secara rinci tata cara pelaksanaannya. Hadis kemudian memberikan penjelasan mengenai gerakan, bacaan, hingga waktu pelaksanaannya. Fungsi-fungsi tersebut menjadikan hadis sebagai media penjelas yang tidak dapat dipisahkan dari wahyu. Bahkan, beberapa ketentuan hukum, seperti kewajiban zakat fitrah dan larangan menikahi dua perempuan yang memiliki hubungan kekerabatan dekat secara bersamaan, dijelaskan melalui hadis, bukan melalui Al-Qur'an secara langsung. Dengan demikian, hadis tidak hanya memperluas cakupan hukum syariat, tetapi juga menjaga konsistensi penafsiran terhadap wahyu agar tidak menyimpang dari maksud yang sebenarnya. Menurut Jayadi, hubungan antara Al-Qur'an dan hadis bersifat simbiotik, yaitu Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama, sedangkan hadis berperan sebagai pedoman praktis agar ajaran Islam dapat dilaksanakan secara sempurna.¹⁶²

2. METODE PEMBELAJARAN HADITS

a. Metode Tradisional

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi, belajar hadis tidak lagi terbatas pada ruang-ruang madrasah atau pesantren dengan metode *talaqqi* secara konvensional. Namun demikian, Hafiz Mubarak dkk. (2023) menegaskan bahwa meskipun media digital telah membuka akses pembelajaran yang lebih luas dan cepat, metode tradisional dalam pembelajaran hadis tetap memiliki peran yang sangat penting. Menurut mereka, pembelajaran hadis tidak cukup hanya dilakukan melalui pembacaan teks atau penyimakian ceramah secara daring, melainkan harus melibatkan proses internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional antara guru dan peserta didik. Di sinilah letak keunggulan metode tradisional yang bersifat personal, menyentuh aspek afektif peserta didik, serta terintegrasi dalam pengalaman hidup sehari-hari. Dalam konteks

¹⁶² Jayadi, "Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam."

ini, media digital berfungsi sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti relasi manusiawi yang menjadi inti pendidikan Islam.¹⁶³

Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa peran guru dalam pendidikan hadis tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Dalam pembelajaran tradisional, guru berfungsi sebagai teladan yang mencontohkan secara langsung akhlak Rasulullah ﷺ, sehingga hadis tidak hanya dipahami sebagai materi teoritis, tetapi juga dihayati dan diwujudkan dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan metode tradisional tetap relevan di era modern. Apabila media digital dimanfaatkan secara bijaksana, teknologi tersebut justru dapat memperkuat penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam hadis. Melalui perpaduan antara metode tradisional dan pemanfaatan teknologi digital, pendidikan Islam dapat menjawab tantangan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi dan identitasnya. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pandangan yang seimbang dengan mengakui manfaat teknologi sekaligus mempertahankan metode pembelajaran tradisional yang telah terbukti efektif dalam membentuk karakter generasi Muslim yang beradab dan berakhlak mulia.¹⁶⁴

b. Metode Pembelajaran Hadis Melalui Digital

Perkembangan teknologi informasi telah mendorong lahirnya berbagai inovasi dalam pembelajaran hadis. Kehadiran aplikasi digital, perpustakaan elektronik, dan platform pembelajaran daring memungkinkan peserta didik mengakses sumber-sumber hadis secara lebih cepat dan praktis dibandingkan dengan metode konvensional. Melalui teknologi digital, proses pencarian hadis, penelusuran sanad, hingga pemahaman kandungan hadis dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa dibatasi ruang dan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang

¹⁶³ Hafiz Mubarak et al., "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi," *alwashliyah JPSH* 3, no. 1 (2025): 19–30.

¹⁶⁴ Mubarak et al., "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi."

relevan dengan karakteristik generasi masa kini yang akrab dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁵

Perkembangan tersebut dapat dilihat dari semakin beragamnya media digital yang digunakan dalam pembelajaran hadis. Saat ini, peserta didik dapat mempelajari hadis melalui berbagai aplikasi maupun media sosial yang menyediakan materi secara praktis dan mudah dipahami. Salah satu contohnya adalah aplikasi *One Day One Hadis* yang menyajikan hadis harian beserta penjelasan singkat mengenai maknanya. Selain itu, platform seperti YouTube juga banyak dimanfaatkan oleh para pendidik dan dai untuk menyampaikan kajian hadis melalui video pembelajaran yang lebih interaktif. Kehadiran berbagai media tersebut menjadikan proses belajar hadis terasa lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses kapan saja. Dengan demikian, teknologi digital tidak hanya mempermudah akses terhadap sumber-sumber hadis, tetapi juga membuka peluang terciptanya pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan generasi modern.¹⁶⁶

c. Perbandingan Metode Tradisional Dan Metode Digital

Apabila dibandingkan, pembelajaran hadis secara langsung (tatap muka) dan pembelajaran berbasis digital memiliki karakteristik yang berbeda. Pembelajaran tradisional, seperti yang dilaksanakan di kelas, pesantren, atau majelis ilmu, memiliki keunggulan yang tidak dapat diabaikan. Peserta didik dapat memperoleh penjelasan secara langsung dari guru mengenai isi dan makna hadis. Selain itu, apabila terdapat materi yang belum dipahami, peserta didik dapat langsung mengajukan pertanyaan dan memperoleh penjelasan pada saat itu juga. Interaksi semacam ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih hidup serta membangun kedekatan antara guru dan peserta didik. Namun demikian, metode ini tidak selalu dapat diikuti oleh semua kalangan. Peserta didik yang

¹⁶⁵ Ira Nur Azizah, "Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknologi," *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 1 (2023): 50–60.

¹⁶⁶ Yumita Anisa Putri et al., "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27, <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

tinggal di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan waktu sering kali mengalami kesulitan untuk mengikuti pembelajaran secara langsung.

Berbeda dengan metode tradisional, pembelajaran melalui media digital menawarkan kemudahan akses yang lebih luas. Berbagai aplikasi dan platform daring, seperti *One Day One Hadis*, memungkinkan peserta didik mempelajari hadis kapan saja dan di mana saja. Melalui media tersebut, peserta didik dapat membaca penjelasan hadis, menonton video pembelajaran, serta mengakses berbagai artikel pendukung yang membantu pemahaman terhadap kandungan hadis secara lebih komprehensif. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Meskipun demikian, pembelajaran berbasis digital juga memiliki sejumlah tantangan. Ketiadaan interaksi langsung dengan guru dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh bimbingan secara mendalam. Selain itu, berbagai distraksi, seperti notifikasi pada telepon pintar dan media sosial, berpotensi mengganggu konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, integrasi antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran digital dapat menjadi solusi yang efektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tetap memperoleh kedalaman pemahaman dari bimbingan guru sekaligus menikmati kemudahan akses yang ditawarkan oleh teknologi digital.¹⁶⁷

3. PEMANFAATAN DAN DAMPAK MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN HADIS TERHADAP GENERASI MUDA

a. Pemanfaatan Media Digital dalam Pembelajaran Hadis

Menurut Anderson (2008) dalam bukunya *The Theory and Practice of Online Learning*, perkembangan teknologi digital telah menghadirkan berbagai media pembelajaran yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.¹⁶⁸ Media tersebut mencakup video pembelajaran yang memudahkan pemahaman materi melalui kombinasi gambar dan suara, aplikasi interaktif yang meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta berbagai platform pembelajaran daring seperti *Learning Management*

¹⁶⁷ Zulfan Mazaimi and Irma Sary, *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Berbasis Video Di Sekolah Menengah Atas*, 2, no. 1 (2023).

¹⁶⁸ Terry Anderson, ed., *The Theory and Practice of Online Learning*, 2nd ed (AU Press, 2008).

System (LMS) yang memungkinkan guru dan peserta didik saling terhubung, berbagi materi, dan berdiskusi tanpa harus bertatap muka secara langsung. Keberadaan berbagai media tersebut menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, fleksibel, dan mampu mengakomodasi beragam gaya belajar peserta didik.

Pemanfaatan media digital dalam dunia pendidikan telah membuka peluang pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan terjangkau. Melalui internet dan berbagai platform daring, peserta didik dapat mengakses materi pembelajaran dari berbagai lokasi dan waktu, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan tertentu. Selain itu, media digital mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif melalui forum diskusi, simulasi, dan berbagai fitur pembelajaran lainnya yang mendorong partisipasi aktif peserta didik.

Dalam pembelajaran hadis, teknologi digital dapat dimanfaatkan untuk menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Sebagai contoh, teks hadis dapat disajikan melalui aplikasi yang tidak hanya menampilkan teks Arab dan terjemahannya, tetapi juga dilengkapi dengan audio pembacaan, penjelasan konteks, serta uraian makna hadis. Guru juga dapat memanfaatkan platform pembelajaran daring untuk memberikan tugas analisis hadis, menyelenggarakan diskusi virtual, melaksanakan kuis interaktif, serta menayangkan ceramah para pakar sebagai bahan pendalaman materi. Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal hadis, tetapi juga diajak memahami serta mengimplementasikan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶⁹

Berbagai bentuk pemanfaatan teknologi tersebut menunjukkan bahwa media digital tidak hanya memberikan kemudahan akses terhadap literatur hadis, tetapi juga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan partisipatif. Fitur-fitur seperti pencarian tema hadis, klasifikasi kitab, video pembelajaran, dan forum diskusi daring membantu peserta didik memahami hadis secara lebih mendalam. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, penggunaan media digital juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengeksplorasi sumber-sumber keilmuan Islam. Dengan

¹⁶⁹ Anderson, *The Theory and Practice of Online Learning*.

demikian, pembelajaran hadis tidak lagi berpusat pada guru semata, melainkan berkembang menjadi pembelajaran yang menekankan kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik.¹⁷⁰

b. Dampak Media Digital terhadap Generasi Muda

Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran hadis pada era modern memberikan dampak yang kompleks terhadap generasi muda dalam memperkuat nilai-nilai keislaman. Di satu sisi, kehadiran aplikasi keagamaan, forum diskusi daring, serta akses yang mudah terhadap literatur hadis memberikan peluang bagi pelajar untuk memperluas wawasan keislaman, membangun jejaring dengan komunitas yang memiliki minat serupa, serta meningkatkan kompetensi digital yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Sebagai contoh, sekitar 70% anak muda merasa lebih mudah membangun koneksi dan belajar hadis bersama melalui media sosial, yang berkontribusi pada tumbuhnya rasa solidaritas dan semangat kolaboratif dalam memahami Islam. Namun di sisi lain, aksesibilitas yang tinggi ini juga menimbulkan sejumlah persoalan, seperti tekanan sosial untuk menampilkan citra religius secara sempurna di media daring, kecanduan terhadap penggunaan media digital, serta menurunnya kualitas interaksi tatap muka dan empati antarindividu. Sekitar 80% responden mengaku merasa terbebani oleh kebutuhan mendapatkan validasi dari “likes” dan komentar, sementara 65% mengalami kecemasan jika tidak dapat terhubung secara rutin ke media sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kesehatan mental dan keseimbangan kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan literasi digital dan pembentukan karakter dalam penggunaan inovasi digital, agar generasi muda dapat meraih manfaat teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang hakiki dan menjaga relasi sosial yang bermakna.¹⁷¹

¹⁷⁰ Nandang Dwi Antoro et al., “Transformasi Digital Pembelajaran Ilmu Hadis: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Aplikasi Digital Di Perguruan Tinggi,” *Educate: Jurnal Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2026): 1–9.

¹⁷¹ M. Zacky Nauvan et al., *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda*, 15, no. 2 (2024).

4. NILAI KEUSULUDDINAN

Usuluddin secara etimologis berasal dari bahasa Arab, yaitu *uṣūl* yang berarti “pokok” atau “dasar” dan *al-dīn* yang berarti “agama”. Dengan demikian, Usuluddin dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari pokok-pokok ajaran agama Islam. Ilmu ini mencakup kajian tentang tauhid, kenabian, hari akhir, serta berbagai prinsip dasar yang menjadi fondasi keimanan seorang Muslim. Menurut Hidayati dkk. (2024) dalam artikel berjudul *Scientific Literacy as a Catalyst for Bridging Islamic Beliefs and Scientific Rationality*, ilmu Usuluddin merupakan disiplin ilmu yang mempelajari fondasi utama agama Islam. Fokus kajiannya tidak hanya pada aspek keyakinan yang harus dimiliki seorang Muslim, tetapi juga pada penjelasan rasional dan argumentatif mengenai dasar-dasar keyakinan tersebut. Melalui ilmu ini, seseorang diajak memahami hubungan antara wahyu, akal, dan realitas kehidupan sehingga keimanan yang dimiliki tidak sekadar bersifat turun-temurun, melainkan lahir dari pemahaman yang mendalam. Pada era modern, kajian Usuluddin juga berperan dalam menjawab berbagai persoalan sosial, keagamaan, dan perkembangan ilmu pengetahuan agar tetap selaras nilai-nilai Islam.¹⁷²

Nilai keusuluddinan merujuk pada nilai-nilai fundamental yang bersumber dari ajaran pokok Islam, seperti tauhid, keadilan, kasih sayang, kejujuran, dan kemanusiaan universal. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam membentuk pola pikir dan perilaku umat Islam serta tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Dalam konteks pembentukan akhlak dan nilai-nilai keusuluddinan, Rasulullah Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُزْقٍ اللَّهِ الْكَلْبُذَانِيُّ، ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنِ ابْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ،
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ))

Telah meriwayatkan kepada kami Muhammad bin Rizqillah al-Kalwadzani, telah meriwayatkan kepada kami Sa'id bin Manshur, telah meriwayatkan kepada kami

¹⁷² Nuril Hidayati et al., “Scientific Literacy as a Catalyst for Bridging Islamic Beliefs and Scientific Rationality,” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2024): 48–62, <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i01.%2039291>.

Abdul Aziz, dari Ibnu Ajlan, dari al-Qa'qa', dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dari Nabi saw. yang bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Hadis tersebut menegaskan bahwa salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, pembelajaran hadis yang menekankan nilai-nilai moral dan etika memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan Islam.

Hadis "Innamā bu'itstu li-utammima makārim al-akhlāq" diriwayatkan oleh Abu Hurairah Raḍiyallāhu 'anhu dan tercantum dalam Musnad Aḥmad.¹⁷³ Hadis ini juga diriwayatkan oleh sejumlah ulama hadis lainnya, seperti Imam al-Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad*¹⁷⁴ dan Imam al-Baihaqi dalam *Syū'ab al-Īmān*.¹⁷⁵ Para ulama hadis pada umumnya menilai hadis tersebut sebagai hadis sahih. Di antara ulama yang mensahihkannya adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah*.¹⁷⁶ Sanad hadis tersebut terdiri atas para perawi yang dikenal memiliki tingkat kejujuran dan ketelitian yang tinggi sehingga dapat dijadikan hujah dalam menjelaskan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Ṣallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu untuk menyempurnakan akhlak mulia dalam kehidupan manusia.¹⁷⁷

Sumber hadis tersebut terdapat dalam *Musnad Aḥmad*, *Musnad Abu Hurairah*. Hadis ini juga diriwayatkan dalam *Al-Adab al-Mufrad* dan *Syū'ab al-Īmān* dengan redaksi yang serupa. Oleh karena itu, hadis tersebut memiliki kedudukan yang kuat dan sering dijadikan dasar dalam pembahasan akhlak Islam karena menunjukkan bahwa pembinaan moral dan penyempurnaan akhlak merupakan salah satu misi utama kerasulan Nabi Muhammad Ṣallallahu 'alaihi wa sallam. Dengan demikian, penting

¹⁷³ Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal, *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*, ed. Shu'ayb al-Arna'ūṭ et al. (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2001), 14:512, no. 8952.

¹⁷⁴ Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Al-Adab al-Mufrad*, ed. Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 1989), 104, no. 273.

¹⁷⁵ Aḥmad ibn al-Ḥusayn al-Baihaqī, *Syū'ab al-Īmān*, ed. 'Abd al-'Alī 'Abd al-Ḥamīd Ḥamīd (Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2003), 10:192, no. 7449.

¹⁷⁶ Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* (Riyadh: Maktabat al-Ma'ārif, 1995), 1:75, no. 45.

¹⁷⁷ Nūr al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Haythamī, *Majma' al-Zawā'id wa Manba' al-Fawā'id* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1967), 8:188.

bagi setiap Muslim untuk terus mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keushuluddinan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memberikan manfaat bagi sesama.¹⁷⁸

5. MEMPERKUAT NILAI-NILAI DASAR KEISLAMAN MELALUI MEDIA DIGITAL

Peran media digital dalam menyampaikan nilai-nilai dasar keislaman tidak dapat dipandang sebelah mata. Di tengah dinamika kehidupan yang serba cepat dan derasny arus informasi, media digital hadir sebagai sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada masyarakat luas. Melalui berbagai platform digital, nilai-nilai Islam dapat disebarluaskan dengan cara yang lebih sederhana, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Sebagai contoh, video pendek di media sosial yang mengangkat kisah inspiratif tentang kejujuran dalam berdagang atau tanggung jawab dalam menunaikan amanah dapat menjangkau audiens yang lebih luas dibandingkan dengan metode dakwah konvensional yang terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Bahkan, tidak sedikit generasi muda yang mulai memperdalam pemahaman keislamannya melalui konten-konten edukatif yang disajikan oleh para kreator dakwah di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Penyampaian pesan agama melalui pendekatan visual yang ringan, komunikatif, dan tidak menghakimi menjadikan ajaran Islam lebih mudah diterima dan dipahami.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Zainal Muttaqin (2024) yang menyatakan bahwa media digital mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan mendorong peserta didik untuk aktif mencari informasi serta merefleksikan ajaran Islam dalam konteks kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai Islam, seperti kesabaran, keadilan, kejujuran, dan sikap saling menghormati. Proses ini menjadi semakin penting di tengah derasny arus informasi yang terus berkembang. Apabila ruang digital tidak

¹⁷⁸ Zulfirman et al., *Analisis Materi Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Medan*.

diisi dengan konten yang mengandung nilai-nilai Islam yang damai dan konstruktif, ruang tersebut berpotensi dipenuhi oleh informasi yang belum tentu memberikan manfaat edukatif. Oleh karena itu, media digital memiliki urgensi sekaligus potensi besar sebagai sarana penanaman nilai-nilai keislaman secara kreatif, cerdas, dan relevan dengan perkembangan zaman.¹⁷⁹

6. STRATEGI EFEKTIF PEMBELAJARAN HADIS DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam pembelajaran hadis. Jika sebelumnya pembelajaran hadis lebih banyak dilakukan melalui ceramah tatap muka dan kajian kitab secara langsung, saat ini peserta didik dapat mengakses berbagai sumber hadis melalui aplikasi digital secara lebih mudah dan cepat. Berbagai aplikasi, seperti *Lidwa Pusaka* dan *Maktabah Syamilah*, menyediakan ribuan hadis yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Meskipun demikian, kemudahan akses tersebut perlu didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat agar peserta didik tidak hanya memperoleh informasi, tetapi juga mampu memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis.

Kemudahan akses terhadap berbagai sumber hadis melalui aplikasi digital merupakan peluang yang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Akan tetapi, kemudahan tersebut tidak akan memberikan hasil yang optimal tanpa didukung oleh strategi pembelajaran yang efektif. Abdul Wahid dan Junida (2023) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai aplikasi hadis yang memudahkan proses pencarian dan pengkajian hadis secara cepat dan praktis. Oleh karena itu, pendidik perlu mengarahkan peserta didik agar memanfaatkan teknologi tidak hanya sebagai sarana memperoleh informasi, tetapi juga sebagai media untuk memahami kandungan hadis secara lebih mendalam. Pemanfaatan video pembelajaran, diskusi interaktif, studi kasus, serta penugasan berbasis proyek dapat menjadi alternatif

¹⁷⁹ Zainal Muttaqin, "Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2153, <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3435>.

yang membantu peserta didik memahami relevansi hadis dalam berbagai persoalan kehidupan sehari-hari.¹⁸⁰

Selain meningkatkan pemahaman terhadap hadis, pembelajaran berbasis digital juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi muda. Karakteristik peserta didik yang sangat dekat dengan teknologi menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan menarik. Dalam kondisi tersebut, teknologi tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana yang mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika hadis disajikan melalui metode yang sesuai dengan kebutuhan dan pengalaman peserta didik, mereka akan lebih mudah memahami pesan yang terkandung di dalamnya serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran hadis di era digital tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang dipelajari, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai yang terkandung dalam hadis mampu membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik.¹⁸¹

7. TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hadis saat ini telah menjadi bagian penting dari proses pendidikan Islam di era teknologi. Berbagai platform digital seperti YouTube, WhatsApp, Telegram, maupun aplikasi pembelajaran lainnya memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan peserta didik untuk berinteraksi tanpa terbatas oleh tempat dan waktu. Melalui media tersebut, materi hadis dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Selain itu, peserta didik juga memiliki kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta bertukar pandangan secara lebih aktif. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru, melainkan melibatkan partisipasi peserta didik secara lebih optimal. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan media digital mampu mendukung proses

¹⁸⁰ Abdul Wahid and Junida, "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>.

¹⁸¹ Wahid and Junida, "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital."

pembelajaran yang lebih interaktif sekaligus membantu memperkuat pemahaman nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda.¹⁸²

Meskipun menawarkan berbagai kemudahan, penggunaan media digital dalam pembelajaran hadis juga menghadirkan sejumlah tantangan. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah beredarnya informasi keagamaan yang tidak disertai sumber yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Tidak sedikit hadis yang tersebar melalui media sosial tanpa keterangan sanad maupun penjelasan mengenai tingkat kesahihannya. Selain itu, berbagai konten hiburan yang tersedia di platform digital juga berpotensi mengurangi konsentrasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks apabila guru maupun peserta didik belum memiliki kemampuan literasi digital yang memadai untuk melakukan seleksi dan verifikasi terhadap informasi yang diterima.

Berbagai tantangan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hadis tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Kemudahan akses terhadap informasi harus diimbangi dengan kemampuan untuk menilai kualitas dan kredibilitas sumber yang digunakan. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan literasi hadis menjadi kebutuhan yang sangat penting agar peserta didik mampu membedakan informasi yang valid dari informasi yang belum terverifikasi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk memahami hadis sesuai dengan kaidah keilmuan Islam. Dengan pendampingan yang tepat, teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran hadis sekaligus memperkuat nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan zaman.¹⁸³

Untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah yang melibatkan berbagai pihak secara terpadu. Guru perlu berperan aktif dalam memberikan arahan mengenai penggunaan sumber belajar yang tepercaya serta membimbing peserta didik dalam memanfaatkan media digital secara bijaksana. Di sisi

¹⁸² Hadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Digital*.

¹⁸³ Sabilar Rosyad and Muhammad Alif, "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis," *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97, <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

lain, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan pengawasan terhadap aktivitas digital anak di luar lingkungan sekolah. Lembaga pendidikan juga perlu mendukung upaya tersebut melalui penyelenggaraan program literasi digital yang berkelanjutan bagi guru dan peserta didik. Selain itu, pengembangan konten pembelajaran hadis yang menarik, mudah dipahami, dan bersumber dari referensi yang sahih perlu terus ditingkatkan. Dengan sinergi antara guru, orang tua, dan lembaga pendidikan, media digital tidak hanya menjadi sarana pembelajaran yang efektif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai media dakwah dan pembentukan karakter Islami bagi generasi muda.¹⁸⁴

D. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong terjadinya transformasi dalam pembelajaran hadis. Kehadiran berbagai aplikasi, situs web, dan media pembelajaran interaktif menjadikan pembelajaran hadis lebih mudah diakses dan menarik bagi berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Media digital tidak hanya mempermudah proses pencarian dan pengkajian hadis, tetapi juga mampu menyajikan materi keislaman secara lebih visual, praktis, dan kontekstual sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam hadis dapat dipahami secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat pemahaman keagamaan sekaligus memperluas jangkauan pendidikan Islam.

Pemanfaatan media digital dalam pembelajaran hadis juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keushuluddinan, seperti keimanan, keilmuan, dan akhlak. Melalui berbagai bentuk konten digital, diskusi daring, dan aplikasi interaktif, peserta didik tidak hanya membaca hadis, tetapi juga diajak untuk memahami, merefleksikan, dan mengaitkan kandungannya dengan realitas kehidupan kontemporer. Pendekatan yang lebih komunikatif dan kontekstual menjadikan pembelajaran hadis lebih dekat dengan kehidupan generasi muda. Dengan demikian, teknologi digital yang dimanfaatkan secara bijaksana dapat berfungsi

¹⁸⁴ Hadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur'an Dan Hadits Di Era Digital*.

sebagai sarana yang efektif untuk membumikan nilai-nilai luhur Islam sekaligus memperkuat karakter dan spiritualitas peserta didik di era modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad ibn Ḥanbal. Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal. Edited by Shu‘ayb al-Arna‘ūṭ et al. Beirut: Mu‘assasat al-Risālah, 2001.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. Silsilat al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah. Riyadh: Maktabat al-Ma‘ārif, 1995.
- Al-Baihaqī, Aḥmad ibn al-Ḥusayn. Syu‘ab al-Īmān. Edited by ‘Abd al-‘Alī ‘Abd al-Ḥamīd Ḥāmid. Riyadh: Maktabat al-Rushd, 2003.
- Al-Bukhārī, Muḥammad ibn Ismā‘īl. Al-Adab al-Mufrad. Edited by Muḥammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Beirut: Dār al-Bashā‘ir al-Islāmiyyah, 1989.
- Al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān. Sunan al-Dārimī. Edited by Ḥusayn Salīm Asad al-Dārānī. Riyadh: Dār al-Mughnī, 2000.
- Al-Haythamī, Nūr al-Dīn ‘Alī ibn Abī Bakr. Majma‘ al-Zawā‘id wa Manba‘ al-Fawā‘id. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1967.
- Anderson, Terry, ed. *The Theory and Practice of Online Learning*. 2nd ed. AU Press, 2008.
- Antoro, Nandang Dwi, Afifah Ress Syahida, Nur Qomaryatul Falah, Asti Eka Wulandari, and Muhammad Rizal Fadhilah. “Transformasi Digital Pembelajaran Ilmu Hadis: Tantangan Dan Peluang Penggunaan Aplikasi Digital Di Perguruan Tinggi.” *Educate: Jurnal Pendidikan dan Sosial* 1, no. 4 (2026): 1–9.
- Azizah, Ira Nur. “Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi Dan Teknologi.” *AL-ISNAD: Journal of Indonesian Hadist Studies* 4, no. 1 (2023): 50–60.
- Hadi, Sholichul. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Pembelajaran Al-Qur’an Dan Hadits Di Era Digital*. no. 2 (2025).
- Hidayati, Nuril, Nurjihan Khasanah, and Sania Salsabiela Ahyana. “Scientific Literacy as a Catalyst for Bridging Islamic Beliefs and Scientific Rationality.” *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2024): 48–62. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v10i01.%2039291>.
- Jayadi, M. “Kedudukan Dan Fungsi Hadis Dalam Islam.” *Jurnal Adabiyah* XI, no. 2 (2011): 242–55.
- Mazaimi, Zulfan, and Irma Sary. *Perbandingan Efektivitas Pembelajaran Tradisional dan Pembelajaran Berbasis Video Di Sekolah Menengah Atas*. 2, no. 1 (2023).

Mubarak, Hafiz, Muhammad Arabiy, and Salim Abqari. "Pendekatan dalam Pendidikan Islam di Era Digital Perspektif Hadis Nabawi." *alwashliyah JPSH* 3, no. 1 (2025): 19–30.

Muttaqin, Zainal. "Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Impementasi Platform E-Learning." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 18, no. 3 (2024): 2153. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3435>.

Nauvan, M. Zacky, Rezi Zamzami, Muhammad Nafais, Zul Azmi, and Muhammad Afwan. *Dampak Teknologi Digital Terhadap Perilaku Sosial Generasi Muda*. 15, no. 2 (2024).

Putri, Yumita Anisa, Muhammad Alfaridzi, Mardianto Mardianto, and Nirwana Anas. "Strategi Pembelajaran Al-Hadis dan Media Pembelajaran." *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 1, no. 2 (2023): 213–27. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i2.62>.

Rosyad, Sabilar, and Muhammad Alif. "Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis." *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 24, no. 2 (2023): 185–97. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>.

Sholihah, Izzatus. "Kehujahan Hadis Ahad Dan Pengaruhnya Terhadap Hukum Islam." *Al-Hikmah Jurnal Kependidikan dan Syariah* 04, no. 01 (2016): 1–11.

Wahid, Abdul and Junida. "Urgensitas Pembelajaran Ilmu Hadis Di Era Digital." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 1, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.22373/el-sunan.v1i1.3464>.

Zulfirman, Rony, Rahmat Ramatul Andika, and Asmaiwy Arief. *Analisis Materi Al-Qur'an dan Hadis dalam Pembelajaran PAI di MAN 1 Medan*. 4, no. 3 (2024).